

# Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMP Negeri 137 Jakarta

## Reproductive Health Education for Students SMP N 137 Jakarta

### Universitas YARSI

Ndaru Andri Damayanti<sup>1</sup>, Endah Purnamasari<sup>2</sup>, Rika Ferlianti<sup>3</sup>, Risdawati Djohan<sup>4</sup>,  
Juniarti<sup>5</sup>, Harliansyah<sup>6</sup>

<sup>23</sup> Fakultas Kedokteran

<sup>1456</sup> Sekolah Pascasarjana Magister Sains Biomedis

Universitas YARSI, Jakarta, 10510

Telp : (021) 4206674 ext 5027, Fax : (021)

E-mail : [1ndaru.andri@yarsi.ac.id](mailto:ndaru.andri@yarsi.ac.id), [2endah.purnamasari@yarsi.ac.id](mailto:endah.purnamasari@yarsi.ac.id)

---

#### Abstract

Reproductive health education and information about the issue of sexuality for adolescents are no longer considered a taboo thing. The public is aware of the importance of sexual health education as the first step in providing access to accurate information for adolescents. Basic information about reproductive health, negotiating skills about sexual relations, and access to affordable reproductive health services are important needs for adolescents. The fact shows that many adolescents who have been sexually active both officially and illegally without adequate knowledge can risk increasing the number of people with sexually transmitted diseases and abortion activities in adolescents. This activity aims to increase adolescent knowledge about the importance of avoiding risky sexual behavior and providing religious practices in everyday life so that adolescents are ready to live a healthy reproductive life. The method used in this activity is counseling on adolescent reproductive health based on providing health and religious knowledge to adolescents using power point media and question and answer opportunities. 82% of the participants, students of SMP N 137 Jakarta increase in reproductive health knowledge in

**Keywords** : *reproductive health, sexually transmitted diseases, teenager*

#### Abstrak

Pendidikan kesehatan reproduksi dan informasi tentang isu seksualitas kepada remaja tidak lagi dianggap sebagai suatu hal yang tabu. Masyarakat menyadari pentingnya pendidikan kesehatan seksual menjadi langkah awal memberikan akses informasi yang akurat bagi remaja. Informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi, keterampilan bernegosiasi tentang hubungan seksual, dan akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi yang terjangkau menjadi kebutuhan penting bagi remaja. Fakta menunjukkan banyak remaja yang sudah aktif secara seksual baik secara resmi maupun illegal tanpa dibekali pengetahuan yang memadai dapat berisiko meningkatkan jumlah penderita penyakit menular seksual dan kegiatan aborsi pada remaja. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja tentang pentingnya menghindari perilaku seksual berisiko dan memberikan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga remaja siap menjalani kehidupan reproduksi yang sehat. Metode yang dilakukan pada kegiatan ini adalah penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja didasarkan pada pemberian pengetahuan kesehatan dan agama kepada remaja menggunakan media *power point* dan kesempatan tanya jawab. Jumlah peserta edukasi sebanyak 44 orang. Hasil kegiatan menunjukkan 82% peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa-siswa SMP N 137 Jakarta

**Kata kunci** : kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual, remaja

---

## 1. PENDAHULUAN

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 Tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sensus Penduduk tahun 2010 menyebutkan jumlah penduduk kelompok usia remaja sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah seluruh penduduk. Sedangkan di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau sekitar 18% dari jumlah total penduduk dunia. (Infodatin Kemenkes RI, 2015).

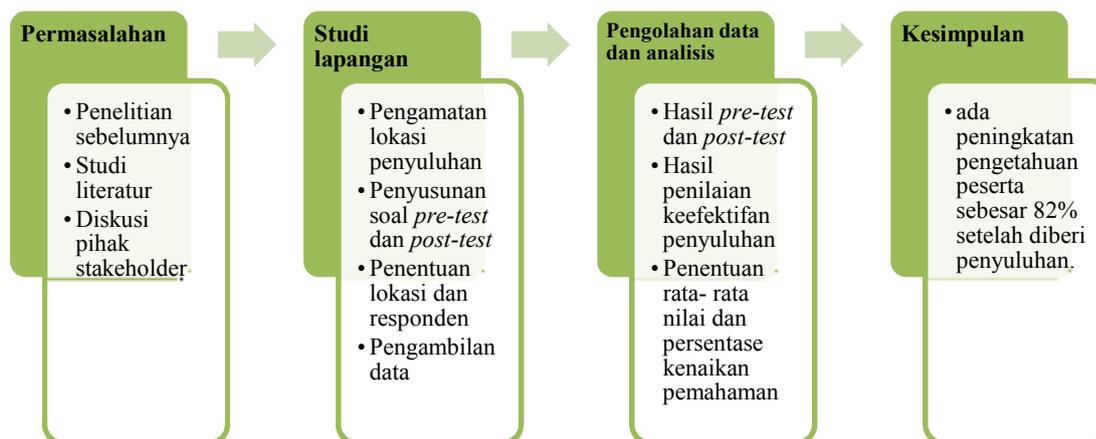
Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Sifat khas remaja yaitu mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului dengan pertimbangan yang matang. Sifat dan perilaku berisiko pada remaja tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan peduli remaja yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan remaja termasuk kesehatan reproduksi. (Infodatin Kemenkes RI, 2015).

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Pelayanan kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko dan perilaku berisiko lainnya yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi. Perilaku kesehatan berisiko antara lain seks pranikah yang dapat berakibat kehamilan dini yang tidak diinginkan, perilaku seksual berganti-ganti pasangan, aborsi tidak aman, dan perilaku berisiko tertular infeksi menular seksual termasuk HIV. Perilaku berisiko lain yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi adalah penyalahgunaan narkotika dan psikotropika, serta perilaku gizi buruk yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi jangka panjang karena menyebabkan anemia. Penyuluhan kesehatan reproduksi remaja juga bertujuan mempersiapkan remaja untuk menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggungjawab melalui persiapan fisik, mental, dan sosial sehingga remaja siap menjadi orangtua pada usia dan sikap diri yang matang. (Infodatin Kemenkes RI, 2015).

## 2. METODE PELAKSANAAN

Metode *pre-test* dan *post-test* merupakan alat penilaian yang sangat dianjurkan untuk mengukur keberhasilan kemajuan suatu proses pembelajaran karena evaluasinya bersifat ringkas dan efektif (Costa, 2013). *Pre-test* diberikan sebelum penyuluhan dan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan responden tentang materi yang akan diberikan, Fungsi *pre-test* untuk melihat efektifitas penyuluhan. Sementara *post-test* diberikan setelah pemberian materi penyuluhan dengan tujuan untuk mengetahui sampai dimana pemahaman responden terhadap materi penyuluhan setelah kegiatan dilaksanakan (Purwanto, 1998).

Peserta edukasi adalah siswa SMP N 137 Jakarta, yang dipilih oleh sekolah. Mereka adalah anggota OSIS (organisasi siswa intra sekolah) dan perwakilan dari kelas 7, 8 dan 9. Mereka berjumlah 44 orang. Metode yang dilakukan pada kegiatan ini adalah penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, perilaku seksual berisiko, dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari terkait kesehatan reproduksi.



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Acara penyuluhan diawali dengan kata pengantar oleh Bapak Kepala Sekolah dan pembukaan oleh Ibu Dewi selaku Wakil Kepala Sekolah yang memberikan apresiasi sangat baik untuk kegiatan ini dan sekaligus memotivasi peserta penyuluhan agar dapat mengikuti kegiatan dengan baik.



Gambar 3.1. Tim PkM Universitas YARSI

Gambar 3.2. Peserta, Guru dan Tim PkM YARSI

#### 3.1. Kegiatan penyuluhan

Sebelum penyuluhan, para siswa diminta mengisi pre test yang akan menilai seberapa jauh pengetahuan awal mereka mengenai kesehatan reproduksi.

Penyuluhan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- Kesehatan Reproduksi pada Remaja, disampaikan oleh dr. Syukrini Bahri, SpPK.
- Etika Bergaul sesuai Syariat Islam, disampaikan oleh dr. Endah Purnamasari, SpPK.

Setiap selesai satu sesi penyuluhan diadakan tanya jawab. Pada kegiatan ini peserta sangat antusias bertanya terkait materi, misalnya:

Apakah boleh main sepakbola memakai celana pendek ?

Apakah boleh ngobrol berdua sama teman perempuan?

Apakah normal jika anak laki tidak mengalami mimpi basah ?

Apakah kalau sudah haid berarti sudah bisa hamil ?



Gambar 3.3. dr. Syukrini Bahri, SpPK.



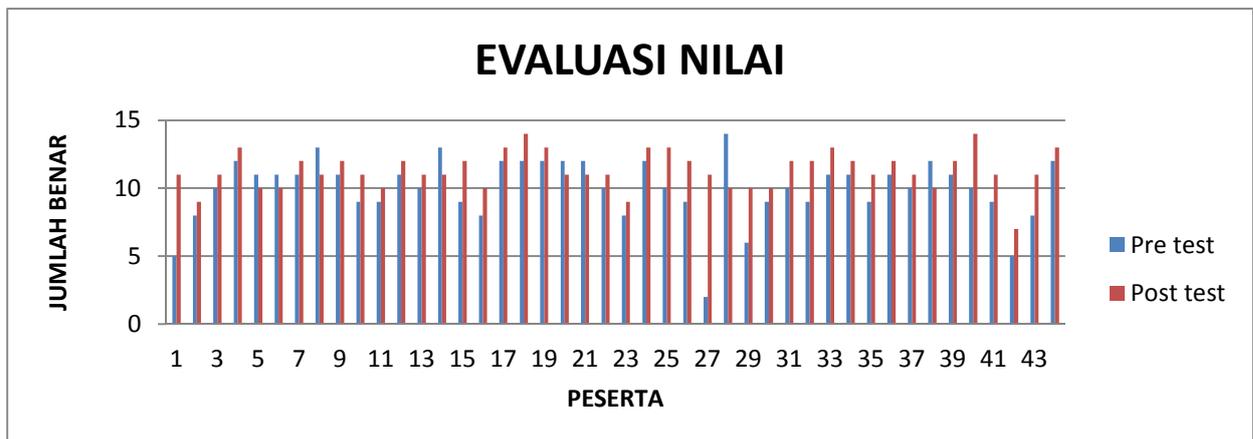
Gambar 3.4. dr. Endah Purnamasari, SpPK

Sebagai fasilitator pada kegiatan ini adalah Dr. Dra. Ndaru Andri Damayanti, MSc dan dr. Rika Ferlianti, MBIomed.

Setelah penyuluhan, para siswa diminta mengisi post test yang soal-soalnya sama persis dengan pre test sehingga dapat dinilai peningkatan pengetahuan setelah diberi penyuluhan. Peserta juga mengisi formulir kepuasan penyuluhan yang dapat digunakan untuk umpan balik masukan kepada panitia demi peningkatan kualitas kegiatan ini.

### 3.2 Hasil

Untuk melihat keberhasilan kegiatan penyuluhan dilakukan pengukuran menggunakan kuesioner yang berisi pengetahuan dan materi penyuluhan yang diberikn. Kuesioner dikerjakan oleh semua siswa sebagai peserta. Kuesioner diisi sebelum (*pre-test*) dan setelah (*post-test*) kegiatan penyuluhan dan hasilnya dapat dilihat pada grafik dan tabel di bawah ini.



Gambar 3.5. Perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 1. Rekapitulasi nilai *post-test*

EVALUASI HASIL		
Nilai <i>post-test</i> meningkat	36	82%
Nilai <i>post-test</i> turun	8	18%

Dari grafik dan tabel di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dari peserta sebesar 82% setelah diberi penyuluhan.

### 3.3 Pembahasan

Peserta penyuluhan adalah siswa kelas 7 sampai 9 di SMPN 137 Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Sebelum pemberian materi dilakukan *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan dasar peserta. Setelah itu, dilakukan penyuluhan dibagi menjadi 2 sesi. Sesi pertama adalah materi Kesehatan Reproduksi pada Remaja, dan sesi kedua adalah materi Etika Bergaul Sesuai Syariat Islam. Setiap selesai masing-masing sesi diadakan tanya jawab yang diikuti dengan sangat antusias oleh para peserta. Peserta yang berani bertanya dan berani menjawab diberikan cinderamata.

Setelah proses pemberian materi dan tanya jawab dilaksanakan, peserta kembali diminta untuk mengisi *post-test* yang soal-soalnya sama persis dengan soal *pre test*. Dari data jumlah soal yang dijawab benar pada *pre-test* dan *post-test* dapat diketahui ada peningkatan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi pada 82% peserta. Hal ini menggambarkan respon positif dari para peserta dan diharapkan dapat menjadi dasar pijakan mereka dalam memahami kesehatan reproduksi dan melakukan kegiatan yang sehat dalam pergaulan. Sebanyak 18% peserta yang mengalami penurunan jumlah soal yang dijawab benar sebagian besar merupakan siswa kelas 7, sehingga dapat diperkirakan penyebabnya adalah karena mereka belum terbiasa mengerjakan kuesioner, materi yang disampaikan baru pertama kali diterima, atau kurang fokus dalam mendengarkan materi.



Gambar 3. 6. Kegiatan tanya jawab



Gambar 3.7. Suasana Diskusi

Pada akhir kegiatan setelah *post-test* dilakukan, peserta diminta memberikan pendapatnya terkait penyuluhan yang diadakan di Lembar Kepuasan. Sebagian besar peserta menganggap isi materi penyuluhan baik dan jelas, pemberi materi cukup baik dan dapat menjawab pertanyaan

dengan jelas, kesempatan bertanya cukup, suasana diskusi menyenangkan, dan konsumsi cukup baik.

Catatan penting yang dapat disampaikan dari hasil kegiatan ini bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja harus dilakukan secara rutin dan kontinu sebagai pengimbang informasi yang mereka dapatkan dari teman, buku, majalah, atau media telekomunikasi yang sebagian besar kurang tepat.



Gambar 3.8. Suasana setelah selesai kegiatan

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kegiatan adalah ada peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja pada 82% peserta.

Saran yang perlu diberikan untuk kegiatan yang akan datang adalah bahwa keluarga dan sekolah merupakan benteng pertama yang melindungi anak dari kejahatan dan kesakitan akibat pornografi dan pornoaksi. Dengan demikian maka orangtua dan guru juga perlu diberi pemahaman yang benar tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

#### DAFTAR PUSTAKA

Kesehatan Reproduksi Remaja: Membangun Perubahan yang Bermakna. Outlook, 2000

Demografi & Kesehatan Indonesia. 2012.

Kementerian Kesehatan. 2013. Riset Kesehatan Dasar.

Kemenkes RI. 2015. Infodatin. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, Jakarta 2015

Buku Panduan Pengabdian Pada Masyarakat Bagi Dosen Universitas YARSI, Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas YARSI (LPM-UY), 2014 Jakarta.

Ditlitabmas Dirjen Dikti (2013). *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi, Edisi IX*, Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Miswanto, Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja. *JURNAL STUDI PEMUDA* • Vol. 3, No. 2, September 2014

P. S. Hadiyaningsih, *Perilaku Beresiko Dan Permasalahan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja*. 2014

D. J. Beebe, "Signal conversion (Book style with paper title and editor)," in *Biomedical Digital Signal Processing*, W. J. Tompkins, Ed. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1993, ch. 3, pp. 61–74.

E. H. Miller, "A note on reflector arrays (Periodical style—Accepted for publication)," *IEEE Trans. Antennas Propagat.*, in press M. Akay, *Time Frequency and Wavelets in Biomedical Signal Processing* (Book style). Piscataway, NJ: IEEE Press, 1998, pp. 123–135.

G. B. Gentili, V. Tesi, M. Linari, and M. Marsili, "A versatile microwave plethysmograph for the monitoring of physiological parameters (Periodical style)," *IEEE Trans. Biomed. Eng.*, vol. 49, no. 10, pp. 1204–1210, Oct. 2002.

Suadi. 2013. *Akuntansi Biaya*, Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta

T. Menendez, S. Achenbach, W. Moshage, M. Flug, E. Beinder, A. Kollert, A. Bittel, and K. Bachmann, "Prenatal recording of fetal heart action with magnetocardiography" (in German), *Zeitschrift für Kardiologie*, vol. 87, no. 2, pp. 111–8, 1998.

V. Medina, R. Valdes, J. Azpiroz, and E. Sacristan, "Title of paper if known," unpublished.

M. N. Purwanto, 1998. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, CV Remaja Karya, Bandung, Hlm. 38.

M. Costa, *Choosing the Right Assessment Method: Pre-Test/Post-Test Evaluation*, Boston University, Cabrillo Colleges SLO websites 12/17/2013; Revised 4/23/2014.